

**PENERAPAN AJARAN *SUSILA*
PADA LINGKUNGAN KELUARGA HINDU
DI PERUMAHAN BTN BELEGA KECAMATAN BLAHBATUH
KABUPATEN GIANYAR**

Oleh :

I Made Suparma Netra¹, Relin D.E.², I Made Arsa Wiguna³
E-mail: ¹madesuparma8@gmail.com, ²ayurelin@uhnsugriwa.ac.id,
³imadearsawiguna@gmail.com

Diterima : 26 Juni 2023, Direvisi: 22 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Abstrak

Penerapan ajaran *susila* dalam kehidupan umat Hindu, khususnya dalam membentuk karakter dan perilaku anak, merupakan hal yang sangat penting. Proses ini dapat dimulai dalam lingkungan keluarga Hindu untuk membina hubungan yang harmonis dalam masyarakat, dengan tujuan membesarkan anak-anak yang menjadi kontributor positif bagi keluarga dan masyarakatnya. Situasi saat ini mengungkapkan banyak pengaruh budaya luar pada generasi muda Hindu, seperti keterlibatan dalam geng motor, minuman keras, dan perjudian. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab Penerapan Ajaran *Susila* pada Lingkungan Keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teori pergaulan dapat menjelaskan praktik kepala keluarga Hindu dalam menanamkan ajaran *susila* kepada anggota keluarganya di Perumahan BTN Belega. Ajaran ini terutama menyangkut penanaman ajaran *susila* yang meliputi nilai-nilai seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Karmaphala*, dan *Tat Twam Asi*. Penggunaan teori belajar pembelajaran pengkondisian menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepala keluarga Hindu dalam menanamkan ajaran *susila* kepada anggota keluarganya di Perumahan BTN Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Teori belajar pengkondisian juga menjelaskan implikasi penanaman ajaran *susila* oleh kepala keluarga Hindu pada anak di Perumahan BTN Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

Kata Kunci: Penerapan, *Susila*, Keluarga Hindu

Abstract

Applying moral teachings in the lives of Hindus, particularly in shaping the character and behavior of children, is of utmost importance. This process can begin within the Hindu family environment to foster harmonious relationships in society, with the aim of raising children who become positive contributors to their families and society. However, the current situation reveals numerous external cultural influences on the

younger generation of Hindus, such as involvement in motorcycle gangs, drinking, and gambling. This study aims to address the following research Application Of Susila Teachings In The Hindu Family Environment In Btn Belega Housing, Blahbatuh District, Gianyar District. The findings of this study demonstrate that the use of association theory can elucidate the practices of Hindu family heads in instilling moral teachings to their family members at BTN Belega Housing, Blahbatuh, Gianyar Regency. These teachings primarily involve the instillation of Susila, which encompasses moral values such as Tri Kaya Parisudha, Tri hita karana, Karmaphala, and Tat twam asi. Furthermore, the use of conditioning learning theory sheds light on the factors that influence Hindu family heads in imparting moral teachings to their family members at BTN Belega Housing, Blahbatuh, Gianyar Regency. The conditioning learning theory also elucidates the implications of instilling moral teachings by Hindu family heads on children at BTN Belega Housing, Blahbatuh, Gianyar Regency.

Keywords: *Application, Susila, Hindu Family*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu bentuk hidup bersama yang tergolong lembaga sosial terkecil dan terpenting, keluarga pada hakekatnya adalah lembaga pendidikan tempat belajar agama Hindu khususnya ajaran *susila* sehingga keluarga tersebut merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjalannya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup dalam mencapai tujuan hidupnya. Keluarga juga merupakan miniaturnya kehidupan masyarakat sehingga apa yang tercermin di dalam masyarakat bermula dari kehidupan di dalam keluarga. Dalam konteks ini Gunawan (2006: 212) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial di dalam melakukan aktivitasnya senantiasa memiliki berbagai kecenderungan untuk berhubungan dengan orang lain, terutama dalam proses berinteraksi dengan orang lain dan interaksi tersebut juga berawal dari lingkungan keluarga. Sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan ahlak dan moral peserta didik.

Fungsi dan peran keluarga secara umum adalah berkembang biak dan mensosialisasi atau mendidik anak, dalam hal ini anak memperoleh dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian, sikap perilaku dan emosinya, pendapat ini dipertegas oleh Munandar (2001) bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang sangat penting dalam sosialisasi anak-anak yang dibesarkan oleh keluarganya masing-masing.

Pendidikan *susila* amatlah berguna untuk seorang anak ketika akan tumbuh dewasa, bila ini sukses memaknai dan diamalkan dalam diri seorang anak, maka akan menjadi anak suputra, anak yang suputra akan memberikan kebahagiaan kepada orang tua dan lingkungannya. Keberhasilan di dalam menumbuhkembangkan pendidikan *susila* tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, sebab membentuk watak anak tidak terlepas juga dari lingkungan pergaulan anak tersebut, apalagi sifat manusia sangat dipengaruhi oleh pergaulannya (Suniata, 2008).

Apabila anak tersebut bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan belajar tentang kebaikan, apabila bergaul dengan orang jahat, maka akan terpengaruh perilaku kejahatan dan tidak tertutup kemungkinan menjadi orang jahat, maka pergaulan akan mempengaruhi aktivitasnya di dalam pembentukan anak *suputra* (Bhartrihari, 2005:51).

Bertitik tolak dari pendapat tersebut maka kerangka dasar Agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *upacara*, tampaknya mampu membentuk perilaku anak

sejak berada di lingkungan keluarga, dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang terdapat pada aspek *tattwa* (filsafat) merupakan inti dari ajaran Agama Hindu tersebut, sedangkan aspek *susila* merupakan pelaksanaan etika dan moral dari ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, terakhir aspek *upacara* (ritualnya) merupakan *yadnya* (pengorbanan suci) yang tulus ikhlas terhadap Tuhan. Maka di dalam aplikasinya harus terjadi keseimbangan, antara ketiga hal tersebut sebab ketiganya satu kesatuan yang utuh, dan tidak dapat dipisah-pisahkan. *Susila* sebagai salah satu cerminan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka *susila* merupakan ujung tombak dari dua kerangka yang lain tersebut. Sebab *susila* adalah tatanan hidup manusia yang bebas dari lintas agama, tetapi masih mendapat penilaian dari ajaran yang dianutnya. Itu artinya bagi orang yang tidak beretika, maka secara otomatis dikaitkan dengan agama yang dipeluknya. Sehingga begitu penting untuk dilaksanakan dengan baik, ini tercermin dalam uraian kitab *Saracamuscaya* Sloka 160 berikut:

*Cila tikang pradhana ring dadi wwang
hana prawrttining dadi wwang duccila
aparan ta prayojananika ring hurip
ring wibhawa
ring kaprajnam
apan wyartha ika kabeh
yan tan hana silayukti.*

(*Saracamuscaya* Sloka 160)

Terjemahan :

Susila itu adalah yang paling utama, (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan manusia itu tidak *susila*, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya jika tidak ada *kesusilaan*.

(Kajeng dkk, 2009:132)

Menyimak makna yang terkandung dalam sloka tersebut, maka jelas sekali bahwa *kesusilaan* dalam kehidupan manusia adalah sangat penting diterapkan terutama di dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, proses pembentukan tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Tujuannya untuk membina hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan masyarakat, sehingga mengarahkan watak manusia untuk menjadi anggota masyarakat atau keluarga yang baik. Hidup harus sesuai dengan kaidah moral, karena pada dasarnya manusia makhluk yang bermoral.

Tanu (2005:86), mengatakan bahwa era global menyebabkan manusia memiliki daya saing yang sangat kompetitif, jika tidak maka manusia itu akan tergerus oleh arus jaman. Terlebih manusia (umat Hindu) sedang memasuki zaman *Kaliyuga* yakni suatu jaman yang cenderung bertentangan dengan perilaku masyarakat. Selain itu zaman *Kaliyuga* juga diibaratkan sebagai proses kehidupan manusia tanpa *susila*, yakni terjadinya penyimpangan perilaku di luar batas-batas kemanusiaan, adanya seks bebas di lingkungan generasi muda di bawah umur, dan terjadinya kenakalan remaja yang semakin menggejala dalam kehidupan manusia. Penyimpangan perilaku seperti itu tampaknya terjadi di berbagai wilayah tanpa mengenal status sosial masyarakat. Tampaknya hal tersebut juga dialami oleh beberapa masyarakat yang berada di perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Gianyar. Namun keluarga Hindu di BTN Belega

cenderung dijadikan contoh yang baik dalam penerapan ajaran *susila* oleh umat lainnya dikarenakan setelah dilakukan penelitian sedikit dari remaja Hindu yang terkena pergaulan bebas di BTN Belega, Blahbatuh, Gianyar.

Desa Belega merupakan salah satu pusat kerajinan benda/barang yang berbahan dasar dari bambu, seperti halnya meja, kursi, ranjang, lemari, dekorasi, dan lain-lain. Banyak wisatawan yang datang dan berkunjung ke Desa Belega untuk mencari dan membeli benda/barang dari bambu tersebut termasuk juga di perumahan BTN Belega sehingga membuat perumahan BTN Belega ini mendapat banyak pengaruh kebudayaan dari luar daerah dan menjadikan perumahan BTN Belega ini cukup berbeda dengan perumahan lainnya. Ditinjau dari segi pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat di BTN Belega sudah tergolong menengah keatas dan rata-rata sudah sarjana. Kondisi seperti itu, merupakan tantangan bagi keluarga dan masyarakat di dalam memberikan pendidikan *susila* kepada anak di lingkungan keluarga. Terlebih setiap manusia memiliki pikiran yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga ditambah lagi dengan adanya perbedaan suku, ras, dan agama membuat cara mendidik dan bergaul dalam lingkungan perumahan BTN Belega menjadi beragam. Hal ini tentu akan menimbulkan dampak positif maupun negatif, khususnya pada keluarga Hindu harusnya mampu memberikan pendidikan *susila* yang baik dan sesuai kepada anak di perumahan BTN Belega dan menanamkan arti penting *bhineka tunggal ika* dan toleransi antar sesama. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penerapan ajaran *susila* dalam keluarga Hindu perlu dilakukan penelitian. Hal itu disebabkan di perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Gianyar merupakan kawasan yang langsung bersentuhan dengan pengaruh budaya luar. Bagaimana kebiasaan kepala keluarga Hindu dalam menanamkan *susila* kepada anggota keluarga di Perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepala keluarga Hindu dalam menanamkan ajaran *susila* kepada anggota keluarga di Perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar? Bagaimana implikasi penanaman ajaran *susila* oleh kepala keluarga Hindu terhadap anak di Perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar? Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman ajaran *susila* oleh kepala keluarga kepada anak dan anggota keluarga di Perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

II. METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan mendeskripsikan orang, tempat, kemudian data diolah dengan tidak menggunakan skema berfikir statistik. Jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Lokasi penelitian tepatnya di Perumahan BTN Belega Tempekan Puri Belega Indah, Banjar Jasri, Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Teknik penentuan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan secara studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kebiasaan kepala keluarga Hindu dalam menanamkan ajaran *susila* kepada anggota keluarga di Perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Pemahaman dan pengamalan sejak dini ajaran *susila* Hindu di rumah tangga dalam bentuk aktivitas keagamaan seperti melakukan *ngejot/yadnya sesa*, persembahyangan dengan rajin dan tulus, membiasakan bertutur kata manis, bersifat ramah, menunaikan kewajiban sebagai anggota masyarakat dengan senang tanpa beban, untuk itu orang tua menjadi panutan bagi anggota keluarganya seperti halnya dalam kehidupan berdisiplin (Raka Mas, 2018).

Seorang pakar di bidang biologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat bernama "James Mark Balwin" (1864–1934) percaya bahwa kecenderungan anggota keluarga untuk meniru satu sama lain terkait dengan status orang tua sebagai panutan. "*Mental Development In The Child And Race*" adalah kontribusinya yang paling signifikan terhadap disiplin psikologi perkembangan. Dampak Balwin, khususnya konsep "*Circularaction*"-nya, yang didasarkan pada kesesuaian antara teori ontogenetik dan psikologi, menggambarkan bagaimana perkembangan merupakan proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang terjadi dengan adaptasi dan seleksi. Dikatakan bahwa kebiasaan adalah replikasi seseorang dari perilaku pribadinya sendiri. Sedangkan meniru orang lain adalah adaptasi (Munandar, 2001).

Pendidikan keluarga merupakan komponen jalur pendidikan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh keluarga, yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan dalam bentuk kemandirian. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan. Kegiatan sekolah dan orang tua anak bertindak baik terhadap mereka. Keluarga sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua itu sendiri, sehingga sistem dan metode yang berbeda harus digunakan oleh orang tua sesuai dengan ruang dan waktu yang tersedia baginya, seperti menggunakan cerita rakyat untuk memasukkan pendidikan *susila* secara dialogis, komunikatif, dan adaptif.

Adapun materi dalam penerapan nilai-nilai ajaran *susila* kepada anak pada lingkungan keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega adalah berupa :

3.1.1. *Tri Kaya Parisudha*

Tri Kaya Parisudha artinya tiga perbuatan yang disucikan merupakan bagian dari ajaran *susila* dalam agama Hindu yang sangat dipercaya masyarakat Bali. Berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*) adalah inti dari konsep *Tri Kaya Parisudha* itu sendiri. Mengutip Mahatma Gandhi, "*Happiness in when what you think, what you say, and what you do are in harmony*", Astawan menerjemahkan bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan haruslah sejalan (Astawan, 2020:54).

Materi *Tri Kaya Parisudha* menurut beberapa informan masih diterapkan oleh kepala keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega kepada anak, dengan menarik intisari ajaran tersebut yaitu mengajarkan selalu berfikir positif, bertutur kata yang sopan santun, dan selalu mengajarkan perbuatan yang baik.

3.1.2. *Tri Hita Karana*

Tri hita karana berasal dari kata "*Tri*" untuk tiga, "*Hita*" untuk kebahagiaan, dan "*Karana*" untuk penyebab. *Tri hita karana*, dengan demikian adalah bahasa Sansekerta yang memiliki arti "Tiga Penyebab Kebahagiaan". Bagi umat Hindu, gagasan kosmologis *Tri hita karana* merupakan falsafah hidup yang sangat penting. Terlepas dari globalisasi

dan homogenitas, filosofi ini memberikan gagasan yang dapat melindungi keanekaragaman budaya dan alam. Inti dari ajaran *Tri hita karana* menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dengan tiga aspek. Ketiga aspek tersebut meliputi hubungan yang harmonis dengan Tuhan, hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Setiap hubungan memiliki cara hidup yang menghargai sesama aspek sekitarnya. Prinsip pelaksanaannya harus harmonis dan seimbang. Jika orang secara aktif ingin berbuat baik untuk lingkungannya dan bahkan menahan diri untuk tidak berbuat jahat, maka akan terjadi keseimbangan. Menurut Donder, (2010:56) pengertian *Tri hita karana*, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), akhlak terhadap kemanusiaan (*Pawongan*), dan akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*).

Materi *Tri Hita Karana* menurut beberapa informan masih diterapkan oleh kepala keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega kepada anak, dengan menarik intisari ajaran tersebut yaitu mengajarkan anak selalu rajin sembahyang, saling menghormati sesama manusia, *menyama braya*, dan selalu giat melakukan gotong royong menjaga lingkungan sekitar.

3.1.3. *Karmaphala*

Karmaphala adalah salah satu bagian dari ajaran *Panca Sradha*. *Panca Sradha* merupakan lima dasar kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu dalam meyakini keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya adalah *Brahman* atau Tuhan, *Atman* atau roh leluhur, *Karmaphala* atau hukum sebab akibat, *Punarbawa* atau kelahiran kembali, dan *Moksa* atau manunggal dengan Tuhan.

Karmaphala adalah dasar keyakinan umat Hindu yang ke tiga. Dalam Kitab *Slokantara* dijelaskan "*Karmaphala Ngaran Ika Phalaning Gawe Hala Hayu*". Kutipan Kitab *Slokantara* tersebut, mengandung arti bahwa *Karmaphala* adalah hasil dari pada baik buruknya suatu perbuatan (Adnyana, 2019:57). Ajaran *Karmaphala* merupakan ajaran yang memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada umatnya akan adanya gerak atau aktivitas kehidupan (*karma*) yang akan menerima *pahala* atau buahnya (Rupa, dkk., 1991:183). Karma baik, dan yang tidak baik bagaikan *rwa bhineda*. Karma baik, dan yang tidak baik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Materi *Karmaphala* menurut beberapa informan masih diterapkan oleh kepala keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega kepada anak, dengan menarik intisari ajaran tersebut yaitu mengajarkan kepada anak apa yang dia perbuat maka itulah hasil yang akan didapatkan. Apabila perbuatan buruk yang dilakukan maka hal buruk juga yang akan menyimpannya kelak, begitu pula sebaliknya apabila perbuatannya baik yang dilakukan maka hal baik juga yang akan didapatkan kemudian.

3.1.4. *Tat Twam Asi*

Umat Hindu menggunakan ajaran *susila* yaitu *tat twam asi* untuk memupuk eksistensi sosial yang tenteram dan harmonis. *Tat twam asi* adalah bahasa Sanskerta tiga suku kata yang diterjemahkan menjadi "*tat*" berarti "itu" (dia), "*twam*" berarti "kamu", dan "*asi*" berarti "adalah". *Tat twam asi* memiliki arti dia adalah kamu atau dia adalah engkau, akan menjadi makna jika ketiga arti dari istilah tersebut digabungkan. *Tat twam asi* diterjemahkan sebagai "Aku adalah kamu dan kamu adalah aku." Aku dan kamu satu (Redana, 2011).

Signifikansi filosofis *Tat twam asi* berasal dari agama Hindu, yang berpendapat bahwa *Brahman* dan *Atman* adalah entitas nyata. Menurut *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, *Brahman* adalah asal mula dan penguasa segala sesuatu di alam semesta dan juga manusia. Partikel terkecil dari *Brahman* adalah *Atman*, berfungsi sebagai jiwa bagi semua makhluk hidup. *Brahman Atman Aikyam*, yang berarti *Brahman* dan *atman* adalah satu, mengacu pada gagasan bahwa *Brahman*/Tuhan dan *Atman* adalah satu kesatuan. Ungkapan "*Aham Brahman Asmi*", atau "Saya adalah *Brahman*", adalah cara lain untuk mengatakan bahwa istilah "*Brahma*" dan "*atman*" adalah tunggal. Sebagai sumber segala kehidupan di dunia ini dan istilah "aku" dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa *Atman* juga dikenal sebagai *Brahman*. (Adhi, 2016).

Materi *Tat twam asi* menurut beberapa informan masih diterapkan oleh kepala keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega kepada anak, dengan menarik intisari ajaran tersebut yaitu mengajarkan untuk saling menghormati sesama walaupun di lingkungan banyak terdapat perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Sesuai dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang pada dasarnya kita adalah satu. Engkau adalah aku, aku adalah engkau sehingga jangan saling menghina atau menyakiti.

Metode yang dipakai dalam penerapan nilai-nilai ajaran *susila* pada anak di lingkungan keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega adalah dengan metode : *Dharma Wacana* (ceramah), *Dharma Tula* (diskusi), *Dharma Kriya* (ketrampilan), *Dharma Yatra* (perjalanan dharma), *Dharma Githa* (nyanyian dharma), dan *Dharma Sadhana* (realisasi ajaran dharma).

3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepala keluarga Hindu dalam menanamkan ajaran *susila* kepada anggota keluarga di Perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Perumahan BTN Belega maka keberhasilan penerapan nilai-nilai ajaran *susila* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pertama adanya faktor internal dari sifat pembawaan anak dan keutuhan keluarga, dan yang kedua adanya faktor eksternal dari lingkungan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK).

3.2.1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam anak itu sendiri, memiliki pengaruh terhadap proses penerapan nilai-nilai ajaran *susila* Hindu pada anak di lingkungan keluarga di Perumahan BTN Belega, yang dimaksud faktor internal dalam penelitian ini terdiri dari faktor pembawaan dan faktor keutuhan keluarga. Pembawaan anak yaitu warisan genetika yang dibawa oleh anak sejak dia terlahir di dunia ini (Hurlock, 2005). Contohnya ada seorang anak yang memang dari lahir memiliki karakter keras kepala susah diberi nasihat oleh orang tuanya. Faktor keutuhan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi di keluarga anak tersebut, perhatian, kasih sayang, ajaran orang tua, dan kelengkapan anggota keluarga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi dalam penerapan ajaran *susila* kepada anak di keluarga.

3.2.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi penerapan ajaran *susila* dari luar diri seorang anak pada lingkungan keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega. Faktor lingkungan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) merupakan faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini. Pengaruh lingkungan

sosial tempat pergaulan anak akan sangat mempengaruhi bagaimana sikap dan perilakunya kedepan serta adanya faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih akan mempengaruhi perkembangan dan penerapan ajaran *susila* pada lingkungan keluarga Hindu di Perumahan BTN Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

3.2.3. Faktor Agama dan Adat

Sebagai masyarakat Hindu Bali sudah selayaknya mengetahui dan mampu mengamalkan konsep-konsep keagamaan sehingga tidak mudah terpapar ajaran atau sekte lain yang dapat menyesatkan jalan hidup seseorang sebagai manusia. Sebagai umat beragama yang diwarisi dari nenek moyangnya yaitu agama Hindu yang merupakan pedoman utama dalam hidup, dalam bersikap, berpikir, dan berbicara, sesuai dengan ajaran *susila* sudah selayaknya mengetahui dan mampu mengamalkan konsep-konsep keagamaan.

Dasar-dasar agama Hindu harus dipahami dan dikuasai sebelum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali agar dapat mewarisi dan melestarikan cita-cita tinggi agama Hindu yang sudah mendarah daging di Bali dan dilambangkan dengan adat dan tradisi yang kuat.

Agama Hindu cukup toleran terhadap lingkungannya. Agama Hindu mengajarkan penghormatan terhadap tradisi Bali dan budaya lokal. Secara etimologis, adat dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang diulang-ulang sampai berkembang menjadi suatu kebiasaan yang diatur dan dihormati oleh orang lain, yang kemudian menjadi kebiasaan. Dalam skenario ini, istilah "kebiasaan" berasal dari bahasa Arab. Adat adalah kebiasaan yang berkembang dari suatu daerah atau masyarakat yang dipandang memiliki nilai-nilai dan didukung serta diikuti oleh masyarakat yang mendukungnya (Seregig, 2014).

Perkembangan anak usia dini umumnya dipengaruhi oleh semua praktik budaya Bali, terutama dari perspektif emosional dan psikomotorik. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mendorong tumbuh kembang anaknya. Termasuk cara mendidik anak untuk berkomunikasi, menghitung, menggambar, atau bertindak dengan cara yang menghargai orang lain. Pada kenyataannya, sebagian besar dari bagaimana mereka berevolusi dapat diprediksi oleh adat dan tradisi yang muncul.

3.3. Implikasi penanaman ajaran *susila* oleh kepala keluarga Hindu terhadap anak di Perumahan BTN Belega, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

Keluarga adalah lingkungan sosial awal yang dipaparkan orang setelah lahir. Lingkungan sosial yang terkait langsung dengan individu terdiri dari ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Keluarga adalah tempat orang menghabiskan banyak waktu untuk bersosialisasi. pertama kali datang dari keluarga, pengenalan nilai, standar, dan praktik. Kebiasaan terbuka yang bertahan lama, baik positif maupun berbahaya, dapat tertanam kuat dalam mentalitas seseorang.

3.3.1. Implikasi Terhadap Sikap Spiritual

Selain memenuhi kebutuhan finansial keluarga, orang tua juga diharapkan memenuhi tugas nonmateri maupun spiritualnya sebagai kepala keluarga. Orang tua dituntut untuk mampu menanamkan dan mengamalkan ajaran agama. Spiritualitas Berorientasi Tuhan, yang didasarkan pada teologi atau wahyu, adalah gagasan di balik agama Hindu. Menurut kepercayaan Hindu, Tuhan (*Brahman*) adalah asal dari segala yang ada. Semua yang ada memiliki awal, pusat, dan akhir di dalam dirinya. Manusia adalah bagian dari Tuhan (*Brahman*), yang merupakan asal dari segala keberadaan. Manusia pada dasarnya adalah

bagian dari Tuhan karena Tuhan (*Brahman*) adalah sumber *atman* (jiwa) yang bersemayam dalam semua makhluk hidup..

Menurut wawancara dengan Wayan Parsika mengungkapkan :

“Di Bali asane sube makejang care keto, uli cenik ajahin-ajahin mebanten pang bisa ngeresep nyanan di ukudan panak e, orin ye mebanten kajang kliwon, purnama jak tilem dogen sube kanggo” (wawancara tanggal 8 Januari 2023).

Kalau sikap spiritual anak harus ditanamkan oleh kepala keluarga dari kecil sehingga dia akan terbiasa untuk memiliki sikap spiritual saat dewasa seperti membiasakan sembahyang setiap hari ataupun di hari-hari tertentu (Purnama, *Tilem, Kajeng Kliwon, Otonan*).

3.3.2. Implikasi Terhadap Sikap Sosial

Perilaku anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh bagaimana orang tua berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar perilaku anak di dunia yang lebih luas juga merupakan cerminan dari bagaimana orang tuanya bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas orang tua yang acuh tak acuh terhadap aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari mereka meneruskan praktik ini kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini, pengaruh orang tua mengatur bagaimana perilaku anak dalam situasi sosial. Keluarga harus memberi contoh bagi anak-anak mereka dan membina hubungan yang kuat dengan mereka sehingga masalah dapat diselesaikan bersama.

Kepala keluarga mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, karena keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk karakter anak. Untuk mengetahui pelaksanaan ajaran *susila* pada keluaraga Hindu di Perumahan BTN Belega, khususnya pengaruh terhadap sikap sosialnya yaitu seperti dijelaskan oleh Kepala RT BTN Belega I Komang Gd Wirasuyasa

“kalau pengaruh terhadap sikap sosial yaitu pesraman menjadi tempat yang paling tepat untuk anak berkembang selain di sekolah karena disana anak akan berinteraksi lebih lanjut dengan teman-temannya dan juga belajar ajaran agama khususnya ajaran *susila* dengan baik dan lebih mendalam” (wawancara tanggal 12 April 2023).

3.3.3. Implikasi Terhadap Aspek Pengetahuan

Drs. IB. Oka Punyatmadja menjelaskan bahwa: “Diantara yang melahirkan dan yang memberi pengetahuan mengenai *Brahman* (Tuhan) adalah bapak yang lebih utama. Karena lahirnya *Brahman* pada seorang bijaksana (wipra) sungguh abadi di akhirat maupun di sini (dunia fana ini)” (Punyatmadja, 2019).

Dalam Niti Sastra, Sargah XIV. 1, juga dijelaskan bahwa:

Iku hukahen ring cicu yata siksian, pageha rikabhayusaning aji tan len.

Artinya :

yang harus kita perbuat kepada anak-anak adalah melatihnya dalam hal menuntut pengetahuan (Punyatmadja, 2019).

Jadi betapa pentingnya orang tua dalam mengemban misi sebagai pendidik dalam keluarga, pengemban keturunan untuk dapat terciptanya keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sikap orang tua dalam mendidik anak harus dapat menumbuhkan watak dan akhlak yang baik dan kuat sebagai dasar untuk meraih berbagai kemampuan dan prestasi dalam kehidupan.

3.3.4. Implikasi Terhadap Aspek Keterampilan

Proses instruksi berkelanjutan harus digunakan untuk membangun dan meningkatkan perkembangan motorik. Dalam hal kemampuan anak untuk bergerak secara fisik, perkembangan motorik itu penting (Goodway, Ozmun & Gallahue, 2019).

Keterampilan hidup atau kecakapan hidup (*life skills*) haruslah ditumbuh kembangkan sejak dini. Maddaleno dan Infante (2001:54), mengidentifikasi keterampilan hidup dapat dibagi menjadi tiga kategori: penyalinan sosial dan interpersonal, kognitif, dan emosional. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat hidup dan mengurus diri mereka sendiri melalui banyak kecakapan hidup yang mereka pelajari. Sebagai bentuk kepedulian dan tugas sosial sebagai anggota keluarga dan masyarakat Hindu, pembelajaran kecakapan hidup berusaha untuk membekali anak-anak dengan keterampilan perawatan diri dan sosial yang diperlukan untuk membantu diri mereka sendiri terlebih dahulu dan kemudian orang lain

3.3.5. Implikasi Ajaran *Susila* Menuju Keluarga yang Baik, Rukun, Tentram dan Harmonis

Setiap orang yang sudah menikah mendambakan memiliki keluarga yang baik, bahagia, tenang, dan harmonis. Setiap orang mendambakan keluarganya menjadi keluarga yang baik, rukun, damai, dan harmonis (sakinah), dan cita-cita ini bersifat universal. Namun, setiap orang bebas untuk mengungkapkan ide-ide mereka dan memiliki kebebasan untuk memutuskan teori atau langkah-langkah yang akan diambil untuk memenuhi harapan mereka. Individu yang menikah menggunakan berbagai teknik dan melakukan berbagai upaya untuk menciptakan keluarga ideal mereka (Rimporok, 2015).

Terciptanya kehidupan beragama di dalam rumah merupakan ciri yang menentukan dari keluarga yang baik, rukun, tenteram, dan harmonis. Ini penting karena agama mempromosikan prinsip-prinsip moral dan etika. Berdasarkan beberapa penelitian, terlihat bahwa rumah tangga yang tidak beragama dengan nilai agama yang lemah atau tidak ada biasanya mengalami konflik dan pergumulan internal.

Jadi ajaran *susila* di BTN Belega memiliki pengaruh terhadap sikap spiritual anak, sikap sosial, aspek pengetahuan, keterampilan pada anak, dan menuju keluarga yang baik, rukun, tentram dan harmonis. Penelitian ini yang dimaksudkan keluarga baik, rukun, tentram dan harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Ikatan yang kompak, komunikasi yang terbuka, dan kasih sayang di antara anggota keluarga menentukan keharmonisan keluarga. Sebuah keluarga dikatakan rukun jika setiap orang menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing, ada kasih sayang, pengertian, dan kerja sama yang sangat baik di antara anggota keluarga, dan ketika orang dapat hidup sesuai dengan ajaran *susila* dengan rasa syukur.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan triangulasi data yaitu Kajian pustaka, Pengamatan di lapangan, dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di BTN Belega menemui hasil perilaku yang menyimpang kerap kali disebabkan oleh faktor keutuhan keluarga. Anak yang jarang mendapat perhatian oleh orang tuanya akan melakukan tindakan di luar dari ajaran *susila* seperti ikut geng motor, berjudi, minum alkohol, dan lainnya lagi. Hal tersebut

dilakukan karena anak ingin mendapat perhatian yang lebih dari orang tua maupun dari sekitarnya.

Ajaran *susila* jika diterapkan dengan benar menjadikan kehidupan masyarakat menjadi baik, rukun, tentram dan harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama, *bhineka tunggal ika*, dan saling tolong menolong. Masyarakat akan dibimbing oleh ajaran *susila* untuk menjadi warga negara yang terhormat dan anggota keluarga dan masyarakat yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan Arya. (2020). *Tutur Parakriya, Kontemplasi dan Rekonstruksi Moral Hindu*. Badung : Nilacakra.
- Alit Arta Wiguna, Ida Bagus. (2020). Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Etika Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutulembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume 6 Nomor 2 2020.
- Arya, I Nyoman. (2021). Implementasi Ajaran *Susila* dalam Kitab Sarasamuccaya pada Masyarakat Hindu Kota Denpasar. *Desertasi*. Denpasar : IHDN Denpasar.
- Astawan, I Gede. (2020). *Tri Kaya Parisudha, Kearifan Sosial Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. <https://fip.undiksha.ac.id>
- Dantes, I Nyoman. (1999). Teori-Teori Belajar, Teori-Teori Instruksional dan Model Pembelajaran. *Makalah Seminar*, disajikan dihadapan Dosen JIP STKIP Singaraja pada tanggal 6 Pebruari 1999.
- Donder, I Ketut. I Ketut Wisarja. (2010). *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. (2010). *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G dan Sudharta, Tjokorda Rai. (2004). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya : Paramita.
- Punyatmaja, I B. Oka. (2019). *Panca Sradha*. Denpasar : ESBE Buku.
- Raka Mas, A.A. Gede. (2018). *Tuntunan Susila untuk Meraih Hidup Bahagia Buku 2*. Surabaya : Paramita.
- Redana, I Made. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Denpasar : IHDN Denpasar
- Redana, D. N. (2011). Kode Genetik (KODON) Sebagai Bukti Dari Konsep *Tat twam asi* (Suatu Kajian Lintas Domain). *WIDYATECH Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10 (3), 112 – 131.
- Rimporok, Patrix Brando. (2015). Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Journal "Acta Diurna"*, Volume IV. No.1. Tahun 2015.
- Subagia, I Nyoman. (2021). *Susila Hindu*. Badung : Nilacakra.
- Sudarsana, I Gede. (2002). Kita Hidup Bukan untuk Kehidupan Ini. *Artikel Warta Hindu Dharma*, No. 419
- Titib, I Made. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Tri Kaya Parisudha)*. Bandung : Ganeca Exact.